

## KOMUNIKASI TRANSENDENTAL *KAMPETAN* DALAM RITUS MINAHASA

### *KAMPETAN COMMUNICATION TRANSCENDENTAL IN THE MINAHASA RITE*

**Fabio Yehezkiel Lasut**

Universitas Sam Ratulangi  
kiellasut@gmail.com

#### ABSTRAK

Etnik Minahasa memiliki sebuah tradisi komunikasi transendental yang disebut *kampetan*. *Kampetan* merupakan komunikasi transendental dalam praktik, yang dipercaya dapat memanggil roh leluhur menyatu ke dalam tubuh praktisi ritus lalu bercakap-cakap secara ilahi. Di tengah kemajuan zaman saat ini, *kampetan* masih dipraktikkan dalam sebuah ritus oleh sekelompok orang di Minahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi transendental dalam *kampetan*, serta makna dan manfaatnya bagi etnik Minahasa. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti mendeskripsikan pola komunikasi transendental dalam *kampetan* terjadi dalam dua bentuk. Pertama, manusia bertindak sebagai sumber menyampaikan pesan dalam sebuah ritus kepada Tuhan yang bertindak sebagai penerima pesan. Kedua, Tuhan yang telah berkenan akan tata cara ritus, memperkenankan roh leluhur menyatu ke tubuh praktisi ritus dan menyampaikan pesan-pesan kepada hadirin ritus. Peneliti menemukan pandangan emik bahwa *kampetan* merupakan upaya mendekatkan keberadaan diri dengan kehendak Tuhan dan mengingat kembali kehidupan serta tata cara hidup leluhur Minahasa.

Kata kunci: Teori Kesadaran Transenden, Komunikasi Transendental, *Kampetan*, Sistem Kepercayaan, Minahasa.

#### ABSTRACT

*Minahasa ethnic group has a tradition of transcendental communication called kampetan. Kampetan is a transcendental communication in practice, which is believed to be able to summon ancestral spirits to merge into the body of the rite practitioner and then have a divine conversation. In the midst of today's progress, kampetan is still practiced in a rite by a group of people in Minahasa. This study aims to describe the pattern of transcendental communication within the kampetan, as well as its meaning and benefits for the Minahasa ethnic group. Through a phenomenological approach, researchers describe the pattern of transcendental communication in the campaign that occurs in two forms. First, humans act as a source of conveying messages in a rite to God who acts as the recipient of the message. Second, God, who has been pleased with the rites of passage, allows the ancestral spirits to merge into the bodies of the rite practitioners and convey messages to those attending the rites. The researcher found an emic view that kampetan is an effort to bring oneself closer to God's will and to remember the life and way of life of the Minahasa ancestors.*

*Keywords: Transcendent Theory of Consciousness, Transcendental Communication, Kampetan, Belief System, Minahasa.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara begitu kaya dengan tradisi dan kebudayaan yang khas maupun unik. Perbedaan tradisi dan kebudayaan tiap masyarakat menyatu dalam ikatan kebangsaan, menggambarkan begitu indahnya Indonesia. Al Qurtuby (2019) menjelaskan, terdapat perbedaan

mendasar antara tradisi dan kebudayaan. Pertama, tradisi mengacu pada hal-hal yang bersifat imateriel (adat-istiadat dan ritual) sementara kebudayaan bisa berbentuk imateriel (nilai, norma, institusi sosial) dan material (bangunan, pakaian, atau apa yang dapat dilihat dan diraba).

Kedua, kebudayaan memiliki ruang lingkup yang lebih luas ketimbang tradisi. Tradisi pada umumnya disampaikan melalui lisan secara turun-temurun, sementara kebudayaan dapat ditransmisikan melalui lisan maupun tulisan. Ketiga, sebuah tradisi pada umumnya tidak bisa diverifikasi secara ilmiah. Masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun-temurun melalui kisah dari generasi ke generasi. Sementara itu, sebuah kebudayaan ada yang sangat historis dan benar-benar sebuah fakta sejarah hasil dari kreativitas umat manusia yang bisa diverifikasi dan dibuktikan eksistensinya secara ilmiah. Keempat, jika dalam tradisi, proses transmisi itu dilakukan tanpa harus melalui proses belajar (*by learning*) tetapi melalui praktik (*by practice*) atau tindakan (*by doing*), maka dalam kebudayaan proses transmisi tersebut dilakukan melalui proses belajar.

Tradisi dan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan, keduanya menyatu dalam praktik hidup masyarakat, secara bersama diciptakan dan dilestarikan manusia melalui komunikasi. Setiap tradisi dan kebudayaan terkandung nilai-nilai hidup dan norma-norma yang dipandang baik bagi masyarakat tersebut, demikian pula bagi masyarakat Minahasa. Masyarakat Minahasa merupakan etnik yang terdiri dari sembilan suku: Tombulu, Tonsea, Tolour, Tontemboan, Tonsawang-Tombatu, Pasan-Ratahan, Ponosakan, Bantik, dan Siau/Babontehu, yang hidup di semenanjung Minahasa, Sulawesi Utara. Mayoritas masyarakat Minahasa telah memeluk agama asing yang memiliki sifat universal, tetapi tradisi dan nilai warisan sistem kepercayaan kuno Minahasa masih dipraktikkan secara implisit dalam tata ibadah dan pandangan hidup, serta secara eksplisit dalam menjalankan ritus-ritus Minahasa oleh sebagian orang dan komunitas budaya atau masyarakat adat.

Dalam bahasa Minahasa, ritus disebut sebagai *foso*. *Foso* dilakukan sebagai syukur atas berkat atau permohonan untuk dijauhkan dari marabahaya (Pinontoan, 2015). Beberapa ritus Minahasa diantaranya: ritus ucapan syukur atas hasil panen (*foso Rumages Um Banua*), ritus bulan purnama (*foso Mahtambulelen*), ritus memperbaiki/memperbarui sesuatu (*foso I Tutul Sumaup*), ritus mengatur desa atau

mempertegas batas-batas wilayah (*foso Taratak*), ritus penghantaran jiwa (*foso Mangoray*), ritus bercocok tanam (*foso Maengket*), ritus memasuki rumah baru (*foso Sumolo*), ritus mandi suci (*foso Karai*) ritus penyempurnaan pengetahuan (*foso Sumampet*). Dalam sistem sosio-religi Minahasa, *foso* menghadirkan dua makna: Pertama, ia mengungkap makna relasi dengan Tuhan Maha Mulia (*Empung Wai'lan Wangko*). Kedua, *foso* mengungkap makna relasi sosial antara anggota komunitas (Siwu, 1993).

Belum dapat dipastikan secara ilmiah sejak kapan ritus-ritus Minahasa dimulai pertama kali, akan tetapi dapat dipastikan jauh sebelum kekristenan masuk di Minahasa, orang-orang Minahasa telah memiliki pemahaman tentang kuasa tertinggi, bahwa Ia sebagai pencipta, pemelihara, pelindung, dan pengadil. Perwujudan kehadiran-Nya dapat dialami, dirasakan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Heydemans & Pinontoan, 2020). Terdapatnya kesadaran transenden etnik Minahasa, telah dijelaskan terlebih dahulu oleh penginjil Belanda (*zendeling*) Graafland (1991) dalam penelitiannya, ia menyebut masyarakat Minahasa menganut dua aliran sekaligus, yakni satu Tuhan tak bernama (monoteisme) dan roh para leluhur (politeisme).

Tuhan tak bernama itu dipanggil dengan banyak nama panggilan, Tuhan Pencipta Bumi dan Langit (*Empung Timatar Un Tana'wo Langit*), Tuhan Maha Mulia/Agung (*Empung Wa'lan Wangko*), Tuhan Yang Selalu Menyertai (*Empung Renga-Rengan*), Tuhan Pencipta (*Opo Kasuruan*), Tuhan Yang Disembah (*Opo Empung*), Tuhan Maha Tinggi/Yang di Atas (*Opo Wananatase*), Tuhan Maha Melihat (*Opo Manembo-nembo*). Mengenai politeisme, Wenas (2007) menjelaskan, leluhur Minahasa bukanlah berfungsi sebagai Tuhan, hal ini tampak pada syair kuno yang menceritakan wanita tua bernama Karema (pemimpin spiritual dalam mitologi Minahasa) mengajak wanita muda Lumimuut (manusia pertama Minahasa) keluar dari goa untuk berdoa kepada Tuhan.

Dengan demikian, leluhur (*opo/apo*) tidak berkedudukan sejajar dengan Tuhan (*Empung*) yang menjadi objek penyembahan,

tetapi mendapat tempat penting dalam sistem kepercayaan Minahasa sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah hidup terlebih dahulu dan menjaga melestarikan tanah Minahasa. Leluhur dipandang sebagai orang-orang hebat masa lampau yang mendapat pencerahan tertinggi (*kinaenean*) dari Tuhan (*Empung*), terdapat kemiripan dengan keyakinan katolik terhadap orang-orang suci (Santo/Santa) yang semasa hidupnya mulia di hadapan Tuhan karena bersaksi, bersekutu, dan melayani bagi kemuliaan Allah. Pinontoan (2019) menyatakan roh-roh leluhur mendapat tempat yang penting dalam agama tua Minahasa, setiap melaksanakan upacara adat atau ritus, roh *opo/apo* selalu diikursertakan dalam rangka kultus terhadap Yang Ilahi. Terlibatnya leluhur secara nyata dapat dilihat dalam setiap ritus Minahasa ketika mulai pada sesi transfigurasi roh/jiwa yang disebut *kampetan*.

Pinontoan (2015) pernah melakukan penelitian mengenai kajian atas rekonstruksi dan representasi moral kristen barat terhadap makna *mu'kur* di Minahasa. Penelitian tersebut membahas kepercayaan orang-orang Minahasa terhadap kehidupan setelah kematian roh (*mu'kur*). Selanjutnya, Heydemans & Pinontoan (2020) menulis mengenai ritus *Mahtambulelen* dan kekristenan di Minahasa. Tulisan tersebut membahas sejarah perjumpaan religiusitas Minahasa dengan kekristenan dan perubahan-perubahan yang timbul dalam ritus *Mahtambulelen* akibat perjumpaan tersebut. Tumbelaka, Lattu & Samiyono (2020) melakukan penelitian mengenai negosiasi identitas kekristenan dalam ritual *kampetan* di Watu Pinawetengan Minahasa. Penelitian tersebut membahas secara spesifik praktik *kampetan* dalam sebuah ritus di Watu Pinawetengan yang dilakukan oleh masyarakat beridentitas Kristen, kemudian menfokuskan pada penentuan identitas masyarakat pelaku ritual.

Masalah yang diteliti pada setiap kajian literatur (*state of the art*) terfokus pada tinjauan teologis terhadap fenomena yang memiliki kaitan dengan *kampetan* dalam ritus Minahasa. Fenomena *kampetan* dalam tinjauan ilmu komunikasi belum pernah dikaji sebelumnya,

dan menarik untuk dikaji karena inti dalam sebuah ritus Minahasa terjadi pada sesi *kampetan*, dikala pemimpin ritus *Tonaas* atau *Walian*<sup>1</sup> mulai berkomunikasi dengan “sesuatu” yang tak dapat dijangkau pancaindra (transenden), dan seketika juga pemimpin ritus *Tonaas* atau *Walian* mengalami transfigurasi roh para leluhur. Karena sifatnya yang supranatural dan metafisis maka peneliti mengkajinya melalui komunikasi transendental. Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan “sesuatu” di luar diri yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Syam, 2015).

Manusia (*tou*) Minahasa dilahirkan dengan sifat liberal dan kosmopolitan. Sejak awal peradaban etnik Minahasa terbuka dengan sesuatu yang baru. Dengan keterbukaannya, Minahasa menyambut kedatangan bangsa Spanyol-Portugis pada abad 15 dan menerima pendidikan agama Kristen Katolik. Lolong Lasut pendiri negeri Wenang (kini dikenal sebagai Kota Manado) bergelar Muntu-Untu<sup>2</sup> dibaptis menjadi Kristen Katolik (Wenas, 2007). Setelah Spanyol-Portugis dikalahkan, Belanda hadir dengan pekabaran Injil dan pendidikan Kristen Protestan secara masif sehingga berhasil mengkristenisasi massal penduduk Minahasa. Kekristenan memiliki ciri tersendiri dalam penyebaran agamanya, berbeda dengan agama lain yang melakukan pemaksaan dalam menyajikan konsep ketuhanan yang baru, kekristenan melakukan penyebaran agama

1 Tonaas (dibaca Tona'as), merupakan gelar adat untuk tokoh masyarakat di Minahasa. Tonaas berasal dari kata *tou* yang berarti manusia atau orang dan *taas* yang berarti kuat atau keras, sehingga Tonaas merujuk pada orang yang memiliki kemampuan khusus baik kekuatan dan kepandaian. Tonaas dalam ritus merujuk pada Tonaas Pakampetan yang merupakan oknum pemimpin ritus. Walian (dibaca Wali'an) merupakan pemimpin spiritual atau pemimpin sistem kepercayaan/agama kuno Minahasa. Walian berasal dari kata *wali* atau *ma wali-wali* berarti mengantar.

2 Muntu-Untu merupakan gelar pemimpin utama para leluhur yang bersifat *primus inter pares*. Muntu-Untu adalah pemimpin demokrasi Minahasa yang memimpin musyawarah antara suku di Watu Pinawetengan yang dihadiri seluruh pemimpin perwakilan di tanah Minahasa. Setiap generasi yang mengadakan musyawarah antara suku, terdapat oknum yang bergelar Muntu-Untu.

melalui pendidikan, sehingga etnik Minahasa yang berpandangan bebas dan berwawasan luas merasa tertarik dengan pendidikan yang diberikan bangsa Eropa. Sayangnya dengan pandangan superioritas bangsa Eropa, mereka berpendapat kebudayaan diluar Eropa sebagai primitif dan tak berintelektual, sehingga mereka merekonstruksi nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Minahasa.

Para *Tonaas* dan *Walian* berpendapat selama pengajaran itu memberi dampak dan manfaat yang baik bagi masyarakat, maka mereka mempersilahkan pengajaran itu berkembang. *Tonaas* dan *Walian* tidak benar-benar menyadari bahwa pengaruh kekristenan sesungguhnya berupaya untuk merekonstruksi sistem kepercayaan tradisi yang telah lestari ratusan tahun. Hasilnya, kekristenan berhasil menggerus sistem kepercayaan Minahasa atau agama kuno Minahasa tersebut, sampai pada titik tertentu sebagian dari etnik Minahasa merasa warisan dari para leluhur adalah sesat, berhala, dan menyimpang.

Minahasa adalah daerah yang paling baik bagi siapa saja yang hendak mempelajari perihal tradisi yang berubah (Lundstrom-Burhgoorn, 1981). Keterbukaan masyarakat Minahasa yang membuat mereka mudah menyerap kebudayaan asing baik seni, bahasa, dan pengetahuan. Kota Manado adalah contoh besarnya, didirikan oleh suku Tombulu sebagai negeri Wenang, kini Manado tidak lagi menggunakan bahasa Tombulu dan kehilangan sebagian besar tradisi Tombulu. Perubahan tradisi Minahasa tidak hanya terjadi di era pengaruh bangsa Eropa, tetapi juga berlangsung sampai kini. Terdapat kecenderungan kaum muda Minahasa melihat nilai tradisi dan kebudayaan asing lebih baik dari tradisi dan nilai kebudayaan sendiri.<sup>3</sup> Hasilnya Minahasa adalah salah satu masyarakat yang mudah mengalami perubahan identitas budaya di Indonesia.

Perkembangan agama, pengaruh kebudayaan asing, dan hempasan kemajuan zaman, secara simultan turut menghilangkan tradisi dan nilai budaya masyarakat Minahasa. Akan tetapi, sampai kini beberapa tradisi Minahasa yang dianggap produk peradaban kuno hasil karya

para leluhur tidak hilang dan mampu bertahan selama berabad-abad, salah satunya adalah *kampetan*. Secara praktik, *kampetan* mendapatkan penolakan dari gereja yang memiliki pengaruh besar di Sulawesi Utara. Sejak kedatangan para penginjil Belanda (*zendeling*) mereka berpandangan bahwa *kampetan* adalah bentuk praktik berhala yang tidak sesuai dengan doktrin kekristenan, sehingga banyak upaya dilakukan para penginjil Belanda (*zendeling*) dan gereja sebagai otoritas dominan kepercayaan di tanah Minahasa untuk menghilangkannya. Praktik *kampetan* menunjukkan sebuah kekayaan spiritual nusantara. Sama seperti berdoa yang adalah komunikasi transendental dalam praktik, begitu juga *kampetan* merupakan sebuah komunikasi transendental dalam praktik, tetapi sebuah komunikasi dua arah terjadi dalam sesi *kampetan*.

Kajian komunikasi transendental tidak banyak dikaji karena sifatnya yang superlatif dan metafisis, sehingga banyak akademisi lebih memilih menyerahkannya untuk dikaji dalam perspektif teologis. Penelitian ini mengambil sebuah kebaruan dengan menggali pola komunikasi transendental dalam tradisi *kampetan* etnik Minahasa. Secara spesifik penelitian mengenai komunikasi transendental dan *kampetan* belum pernah dilakukan sebelumnya, dan penelitian serupa yang mengkaji secara mendalam pola komunikasi transendental tidak banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberi kontribusi sebuah perspektif baru mengenai komunikasi transendental. Tulisan ini berupaya menjawab bagaimana pola komunikasi transendental dalam *kampetan*, serta makna dan manfaatnya bagi etnik Minahasa sehingga masih dilestarikan sampai ini.

## METODE PENELITIAN

Nina Syam (2015) menjelaskan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Konsep komunikasi transendental, Nina Syam menjelaskan dalam telaah literatur ditemukan komunikasi transendental dapat ditinjau dalam lima perspektif, landasan ilmiah

<sup>3</sup> Wawancara bersama Benny Mamoto. Tokoh masyarakat dan Budayawan Minahasa. Di Manado Juli 2021.



komunikasi transendental, yaitu filsafat Islam (filsafat ketuhanan), filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif/transendental, dan antropologi metafisika. Perspektif filsafat Islam: komunikasi antara hamba dan sesuatu supranatural yang berpusat pada *qalb*. Perspektif filsafat metafisika: komunikasi dengan sesuatu di balik fisika terhadap sesuatu yang transenden, di luar diri manusia. Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif dalam membentuk persepsi setiap orang. Perspektif psikologi kognitif/transendental: komunikasi dengan ‘sesuatu di atas *mind*’, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya. Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’, sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi’.

Sendjaja, dkk. (2014) menyatakan bidang kajian ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, pada dasarnya difokuskan pada pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam menciptakan, mempertukarkan, dan menginterpretasikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu. Metode penelitian yang sesuai dengan bidang studi komunikasi transendental, Syam (2015) menuliskan pendekatan yang sesuai digunakan dalam komunikasi transendental adalah pendekatan aliran humaniora interpretatif (*humanistic*), maka metode penelitian yang digunakan bersifat fenomenologi. Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi, sesuatu yang tampil dalam kesadaran, bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan (Hasbiansyah, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami fenomena *kampetan* melalui pengalaman atau pemahaman atas ungkapan-ungkapan dan ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018) pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Mulyana (2018) juga menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif, sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yakni pendekatan objektif dan

pendekatan subjektif. Pendekatan objektif sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural, pendekatan yang berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologis atau interpretif). Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018) menyebutkan dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat, pada kediaman informan dan tempat-tempat dilaksanakannya ritus Minahasa. Sebagaimana yang diungkapkan Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018) lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Maka subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah para praktisi ritus Minahasa dan komunitasnya, serta pakar beberapa bidang ilmu terkait seperti, ilmu komunikasi, filsafat, budaya Minahasa, antropologi, sejarah, dan teologi.

Dalam metode kualitatif, secara umum pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga cara, yakni: observasi agar peneliti dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan subjek penelitian, wawancara agar peneliti dapat memahami alam pikir dari subjek penelitian, dan dokumentasi agar peneliti dapat menemukan informasi yang berkaitan dari literatur. Berkaitan pengumpulan data, dalam pandangan Littlejohn, Foss, & Oetzel (2016) fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya; Seorang ilmuwan objektif, menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada; seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki

dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya; Jika ingin tahu mengenai cinta, seseorang tidak perlu bertanya pada psikolog, melainkan ia sendiri harus mengalami cinta. Untuk dapat mengetahui proses komunikasi transendental dalam *kampetan*, peneliti melakukan observasi partisipatoris dengan menghadiri, mengamati, dan terlibat dalam ritus Minahasa.

Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui beberapa pertanyaan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena *kampetan* dan beberapa bidang terkait yang dapat menjadi landasan komunikasi transendental. Penelitian ini menempatkan pandangan subjektivitas lebih tinggi melalui wawancara mendalam pengalaman narasumber, seperti pandangan Friesen, Henrikson, & Saevi (2012) subjektivitas yang tinggi memunculkan beberapa metode terutama metode fenomenologi dari Husserl yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Selanjutnya peneliti melakukan telaah literatur untuk mengkaji penelitian-penelitian yang memiliki kaitan dengan objek pembahasan. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti melakukan analisis data (Miles & Huberman, 1992) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui pendekatan fenomenologi peneliti dapat menemukan makna yang terkandung dalam *kampetan* dan merumuskan pola komunikasi transendental. Dalam penelitian fenomenologi kualitatif sebagaimana yang dikatakan Kuswarno (2007) masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan, penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi apakah itu konsep atau teori, serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data/informasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan pola komunikasi transendental dan menghasilkan sebuah konsep atau teori komunikasi transendental.

## HASIL PENELITIAN

### *Kampetan* dalam Kosmologi Minahasa

*Kampetan* merupakan istilah yang digunakan etnik Minahasa untuk menyebut sebuah sesi dalam ritus/upacara adat. Istilah *kampetan* merupakan bentuk simplifikasi dari kata *Pakampetan*, yang merupakan sebuah sesi dalam ritus-ritus utama Minahasa. *Pakampetan* memiliki kata dasar *kampet* yang dalam bahasa *tana* (bahasa Minahasa) berarti pegang rapat, saling berpegang, bergandengan, terjalin erat. Dalam sebuah ritus, makna *Pakampetan* memiliki arti luas. Pertama, merujuk pada tata cara. *Pakampetan* adalah sebuah proses komunikasi transendental antara pemimpin ritual dan leluhur dalam sebuah sesi ritus. Kedua, merujuk pada persona. *Pakampetan* adalah orang yang dipercayai leluhur untuk menjadi mediator, orang yang menyatu dengan leluhur, orang yang menjadi wadah tempat pegangan (roh leluhur). Karena *Pakampetan* dan *kampetan* memiliki makna yang sama, maka peneliti akan menggunakan istilah *Pakampetan* untuk merujuk pada persona dan *kampetan* untuk merujuk pada tata cara, agar tidak menimbulkan disorientasi pemahaman ketika menggunakan kedua kata tersebut secara bergantian.<sup>4</sup>

Dalam pandangan masyarakat Minahasa, *kampetan* merupakan proses sakral yang mengundang kehadiran roh leluhur. Pemanggilan roh leluhur hanya dilaksanakan dalam ritus-ritus utama yang memiliki tujuan atau kebutuhan khusus, bukan ritus yang bersifat individual atau tidak memiliki kebutuhan khusus. Dalam *kampetan*, roh leluhur yang diundang akan masuk dan meminjam tubuh dari *Tonaas* atau *Waliam* yang menjadi *Pakampetan*. Setelah mengalami transfigurasi (*kinampetan*), leluhur melalui tubuh *Pakampetan* akan memberikan pesan-pesan kepada hadirin ritual atau menjawab pertanyaan hadirin. Pesan yang diberikan berupa wejangan dan nasihat-nasihat yang baik untuk membimbing manusia (*tou*) Minahasa dalam kehidupannya di dunia (*kayombaan*), karena kebudayaan

4 Wawancara bersama Fredy Wowor. Akademisi dan peneliti budaya Minahasa. Di Manado Juli 2021.

Minahasa menekankan pada sisi moral.<sup>5</sup> Masyarakat Minahasa percaya, bahwa kejatuhan *tou* Minahasa ialah ketika kehilangan moralnya, maka dari itu inti dari pada *kampetan* adalah pesan-pesan moral yang diberikan.

Pada landasan yang paling mendasar ritus Minahasa berkaitan dengan upaya manusia, baik personal atau kelompok untuk mendekatkan kembali keberadaan diri dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu Graafland (1991) menyatakan ritus (*foso*) agama Minahasa didasarkan pada kesadaran adanya kuasa di luar diri manusia. Kesadaran ini diikuti dengan sikap ketergantungan pada kuasa itu, dan mempunyai keyakinan bahwa kuasa itu dapat mewujudkan permohonan manusia seperti kesehatan, berkat makanan, dan umur panjang (Heydemans & Pinontoan, 2020). Kesadaran akan keberadaan Yang Mahakuasa disebut sebagai kesadaran transendental. Dalam kosmologi Minahasa, *tou* Minahasa percaya bahwa tidak ada yang sembarangan dalam kehidupan ini, karena hidup ini pada hakikatnya luhur, oleh sebab itu untuk tetap menjaga keluhuran itu, manusia yang hidup dalam alam yang luhur ini harus senantiasa menyakralkan dirinya dengan upaya menyatu diri dengan yang transendental (menjalankan *foso* atau *ba ator*).<sup>6</sup>

Dalam memandang hubungan dengan Tuhan, masyarakat Minahasa memiliki konsep yang serupa dengan Tuhan yang imanen dan Tuhan yang transenden. Tuhan yang imanen berarti Tuhan yang berada di dalam struktur semesta dan begitu dekat dengan umatnya (*omnipresent*), sedang Tuhan yang transenden berarti Tuhan yang melampaui segala yang ada (Bagus, 2005). Dalam pandangan Tuhan yang imanen, masyarakat Minahasa melihat segala yang ada di dunia ini (*kayombaan*) adalah bagian-bagian dari kehadiran Tuhan dan Tuhanlah penyelenggara hukum-hukum alam. Sementara Tuhan transenden, dipandang sebagai kekuasaan yang tak memiliki batas melampaui segala sesuatu (*omnipotent*), kehadiran Tuhan tak hanya di dunia (*kayombaan*) tetapi juga di alam lain tempat bagi para jiwa (*mu'kur*) menetap.

Konsep kemahakuasaan Tuhan Minahasa secara lebih luas dapat dilihat dalam perspektif Tuhan sebagai *Potentia Dei Absoluta* dan *Potentia Dei Ordinata*. *Potentia Dei Absoluta* adalah kekuasaan absolut Tuhan yang menunjuk ke potensi tak terbatas Tuhan, dan *Potentia Dei Ordinata* adalah kekuasaan penyelenggaraan yang dilihat sebagai kekuasaan Tuhan yang hadir dalam sejarah manusia melalui pengaturan alam dan rahmat berdasarkan kehendak-Nya (Supelli, 2016). Masyarakat Minahasa meyakini, Tuhan tidak memiliki batasan dalam kuasanya, Ia menciptakan dan menjaga keseimbangan alam.<sup>7</sup> Sebagaimana yang di tulis Supelli (2016) mengenai pandangan Wiliam dari Ockham yang menegaskan bahwa perbedaan itu (*Potentia Dei Absoluta* dan *Potentia Dei Ordinata*) tidak berarti bahwa Tuhan hanya dapat melakukan hal-hal tertentu melalui kekuasaan mutlak-Nya, kedua kekuasaan itu menyatu dan Tuhan dapat melakukan apa saja.

Pandangan terhadap hubungan dengan Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan, mendeskripsikan dengan jelas aliran kepercayaan monoteisme dalam keyakinan Minahasa. Dapat digambarkan unsur kepercayaan Minahasa dimulai dari Tuhan (*Empung*) sebagai pusat penyembahan dan keyakinan, leluhur sebagai perantara manusia untuk menyatu dengan Tuhan, dan manusia (*tou*) Minahasa yang hidup di tanah yang diberi oleh Tuhan. Dalam ranah imanen yang lebih jauh, sang leluhur itu ialah Tuhan. Maka sesungguhnya leluhur yang dimaksud dalam doa di ritus Minahasa, merujuk pada Tuhan yang adalah Sang Awal dalam kehidupan, sebelum segala sesuatu ada, Ia telah ada terlebih dahulu. Pandangan Tuhan sebagai leluhur menjelaskan kedekatan manusia dengan Tuhannya. Konsep ini tidak lahir dari pengaruh kekristenan yang menyapa Allah dengan sebutan Bapa, melainkan timbul dari kesadaran luhur masyarakat Minahasa. Akan tetapi sifat-Nya yang imanen dan begitu dekat tidak lantas membuat manusia dapat semudah itu berdialog dan mengundang hadir-Nya dalam *kampetan*.

5 Wawancara bersama Max Rembang. Akademisi dan pakar Ilmu Komunikasi. Di Manado Juni 2021.

6 Wawancara bersama Fredy Wowor. Akademisi dan peneliti budaya Minahasa. Di Manado Juli 2021.

7 Wawancara bersama Andre Lengkong. Budayawan Minahasa. Di Bitung Juni 2021.

Terdapat dua pandangan masyarakat Minahasa mengenai tersebut. Yang pertama, ketidakmampuan manusia untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan karena sifat-Nya yang Mahakudus, sehingga terdapat batasan spiritual dengan eksistensi tertinggi tersebut. Yang kedua, Tuhan tidak perlu dipanggil tuk hadir karena pada dasarnya Ia telah bersama-sama dengan manusia, tinggal manusialah yang harus peka merasakan hadir-Nya dan kemuliaan-Nya. Dua pandangan ini sesungguhnya menggambarkan bentuk penghormatan yang begitu tinggi dari manusia (*tou*) Minahasa kepada Tuhan atau Sang Khalik. Dahulu kala, masyarakat Minahasa percaya tidak ada yang namanya tradisi *kampetan*, karena pada zaman lampau terdapat orang-orang yang dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan, dalam bahasa *tana* (bahasa Minahasa) disebut *kapaar i casuruan* yang berarti teman bercerita Sang Pencipta. Orang-orang ini adalah orang-orang yang mendapatkan pencerahan tertinggi (*kinaenean*) dari Tuhan (*Empung*), sehingga memungkinkan mereka mampu berkomunikasi dan berdialog langsung dengan Dia. Orang-orang bijaksana yang memiliki pengetahuan akan alam semesta dan turut menciptakan nilai-nilai hidup yang berlaku dari generasi ke generasi. Merekalah yang menjadi perantara masyarakat untuk menjalankan perintah dan larangan Tuhan. Orang-orang inilah yang dikemudian hari dipanggil sebagai *opo/apo*.

Seiring berkembangnya zaman nilai-nilai tradisi Minahasa terus terkikis menjadikan hubungan manusia dengan Tuhan telah jauh secara pengetahuan. Manusia tidak dapat lagi berdialog dengan Tuhan seperti sedia kala dan Tuhan tidak lagi menjadikan manusia teman bercerita, karena banyak orang telah melupakan Tuhan dan para leluhur. Sampai suatu ketika terdapat kelesuan besar melanda negeri, sebuah wabah penyakit dan kematian menimpa masyarakat, kemudian orang yang dituakan masyarakat mengatakan, orang-orang telah melupakan para leluhur, untuk itu orang harus lebih banyak membawa korban bagi para leluhur. Sesudah itu baru penyakit dapat diusir dan Tuhan (*Empung*) akan membantu (Koagouw, 2003). Hal inilah yang dikata menjadi salah satu awal mula dilaksanakannya *foso* Minahasa. Bersamaan dengan itu, *tou*

Minahasa mulai melaksanakan *kampetan* dalam sebuah ritus. Tujuan dan kebutuhan dalam *foso* dapat berbeda-beda, seperti memohon berkat, memohon perlindungan, memohon nasihat untuk menapaki pergumulan hidup, dan memohon kesembuhan. Kemudian leluhur atas seizin Tuhan (*Empung*) membantu manusia sesuai pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu kehadiran roh leluhur dalam *kampetan* menggambarkan ingatan-ingatan lama dan kebijaksanaan masa lampau. Kebijaksanaan para *opo/apo* tergambarkan dalam pesan-pesan moral yang diberikan para *opo/apo* disetiap ritus.

Dalam perspektif tendensi barat pendekatan ilmiah empiris (*scientific*) dan ilmu sosial (*social sciences*), cenderung akan melihat fenomena *kampetan* sebagai shamanisme aliran Minahasa atau praktik primitif spiritual masyarakat. Shamanisme adalah praktik kepercayaan yang melibatkan seorang praktisi yang diyakini dapat berinteraksi dengan dunia roh melalui kondisi kesadaran yang berubah (Manvir, 2018). Kepercayaan shamanisme tidak memiliki gagasan tentang Tuhan sebagai pencipta dan kitab suci sebagai firman Tuhan (Walter & Fridman, 2004). Hutton (2001) mencatat terdapat empat definisi terpisah yang digunakan untuk menjelaskan shamanisme. Yang pertama, shamanisme merujuk pada siapa saja yang menghubungi dunia roh saat dalam keadaan kesadaran yang berubah. Yang kedua, shamanisme merujuk pada mereka yang menghubungi dunia roh saat dalam keadaan kesadaran yang berubah atas perintah orang lain. Yang ketiga, membedakan shamanisme dari spesialis magis-religius lainnya yang diyakini dapat pula menghubungi roh, seperti paranormal, dukun, penyembuh spiritual, atau nabi, dengan mengklaim bahwa shamanisme melakukan beberapa teknik tertentu yang tidak digunakan oleh yang lain. Yang keempat, shamanisme merujuk pada kepercayaan tradisional di wilayah Siberia (Rusia).

Terdapat kedekatan antara praktik pemanggilan roh yang dilakukan seorang *Shaman* dengan *Pakampetan*, akan tetapi letak perbedaan antar keduanya ada pada bentuk kepercayaan terhadap Tuhan dan roh. Shamanisme didasarkan pada premis bahwa dunia yang terlihat diliputi oleh kekuatan atau roh yang tidak terlihat yang



memengaruhi kehidupan orang yang hidup (Salak, 2008). Kepercayaan shamanisme mengarah kepada animisme. Roh dipandang sebagai entitas yang hanya dapat dilihat oleh *shaman*, mereka dapat berwujud manusiawi (roh orang mati) dan abstrak (roh hewan, pohon, gunung, dan sebagainya). Sementara kepercayaan Minahasa mengarah pada monoteisme. Roh dipandang sebagai entitas yang hanya dapat dilihat oleh *Pakampetan*, dan berwujud manusiawi (roh orang mati). Pemahaman tentang leluhur dalam shamanisme tersempitkan semata-mata ke roh leluhur yang manusiawi (roh orang mati), sementara dalam kosmologi Minahasa ketika menyebut leluhur yang dalam bahasa *tana* (bahasa Minahasa) disebut *empung*, *kasuruan*, *apo/opo* akan merujuk pada Tuhan, yang diyakini masyarakat Minahasa sebagai leluhur manusia (*tou*).

Dari perbedaan konsep ketuhanan (pandangan mengenai hubungan dengan Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan) dan kekhasan praktik *kampetan* dalam ritus Minahasa, maka lebih tepat bagi peneliti untuk menggunakan *opoisme* dan atau *makatana* sebagai istilah aliran kepercayaan Minahasa dibanding menggunakan shamanisme Minahasa, karena kedekatannya hanya pada praktik pemanggilan roh sementara perbedaan lainnya begitu jauh. *Opoisme* merupakan istilah yang lahir dalam buku dialogis *Opoisme Teologi Orang Minahasa* karya David Tulaar, Richard Siwu, Martin Hindrichs, dan Bert Supit, yang menjelaskan sebuah konsep ketuhanan Minahasa dan sistem kepercayaan yang terkandung di dalamnya, tujuan karya itu sebagai tawaran akademis untuk kerangka berteologi kontekstual. Sementara itu kepercayaan *makatana* dapat bermakna kepercayaan tradisional Minahasa, karena *makatana* berarti “pemilik tanah/alam sekitar,” kata “pemilik” merujuk pada Tuhan dan kata “tanah/alam sekitar” merujuk pada wilayah Minahasa.

### ***Kampetan* sebagai Komunikasi Transendental dalam Praktik**

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi transendental dapat ditinjau dalam lima perspektif. Pertama, filsafat melalui pendekatan filsafat

ketuhanan, filsafat agama, dan metafisika. Kedua, teologi melalui pendekatan masing-masing agama. Ketiga, psikologi melalui pendekatan psikologi kognitif dan psikologi transpersonal. Keempat, sosiologi melalui pendekatan sosiologi agama dan sosiologi fenomenologis. Kelima, antropologi melalui pendekatan antropologi metafisika. Masing-masing perspektif saling mengisi dan berhubungan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan konsep komunikasi transendental atau dapat disebut sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental. Serupa dengan itu, Syam (2015) berpendapat dalam telaah literatur ditemukan landasan ilmiah komunikasi transendental, yaitu filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif, dan antropologi metafisika.

Kontruksi bidang kajian komunikasi transendental merupakan bidang kajian baru (Syam, 2015). Tetapi sama seperti bidang komunikasi lainnya memiliki pola komunikasi, maka begitu juga dengan komunikasi transendental memiliki polanya tersendiri. Pola komunikasi memiliki arti yang luas, sebagai sebuah sistem komponen-komponen komunikasi yang saling berkaitan mencapai tujuan, atau sebagai bentuk penyampaian dan pertukaran pesan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku secara langsung dan tidak langsung. Dalam pandangan Effendy, pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Gunawan, 2013). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi, dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018). Pada intinya pola komunikasi merupakan kesatuan dari komponen komunikasi, proses komunikasi, sifat komunikasi, teknik komunikasi, dan tahapan komunikasi, untuk mencapai tujuan komunikasi.



Sumber: Diperoleh dari data primer

**Gambar 1.** *Watu Pinawetengan*

Mulyana (1999) menyatakan bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Dengan kesadaran akan adanya sebuah eksistensi tertinggi, manusia berupaya untuk menjangkau-Nya dengan menempatkan diri sebagai makhluk tak berdaya yang butuh kasih-Nya. Upaya-upaya manusia dilakukan dalam sebuah proses komunikasi, melalui beribadah, membaca buku yang mengenai-Nya, berbuat baik, dan berdoa kepada-Nya. Semua itu merupakan komunikasi transendental dalam praktik. Sebagaimana umat Hindu berdoa kepada Dewa, begitu juga yang dilakukan masyarakat Minahasa. Mereka berdoa dengan cara mereka sendiri dan menghadirkan sosok spiritual yang diyakini dapat membimbing mereka, semuanya dilakukan dalam ritus, sebagai sebuah komunikasi transendental dalam praktik.

Manusia (*tou*) Minahasa dalam kesadarannya akan Tuhan (*Empung*), berusaha menyadari aktivitasnya layak atau tidak. Untuk memastikannya berdasarkan wawasannya dari para leluhur, manusia (*tou*) Minahasa melakukan ritus (menjalankan *foso* atau *ba ator*).<sup>8</sup> Selain dalam pengertian ritus, *foso* dapat berarti juga larangan. Larangan bermakna, masyarakat Minahasa tidak diperkenankan melakukan aktivitas selain ritus yang akan dilaksanakan

atau aktivitas masyarakat dihentikan ketika upacara adat akan dilaksanakan. Tiap prosesi *foso* Minahasa dapat berbeda tergantung makna dan tujuannya, tetapi secara umum dapat dibagi dalam tiga tahap pelaksanaan.

#### ***Tahap pra-pelaksanaan foso***

*Foso* Minahasa dilaksanakan dengan memiliki makna dan tujuan, bukan sekedar seremoni, oleh karena itu manusia (*tou*) Minahasa terlebih dahulu akan memastikan tujuan pelaksanaannya sebelum mulai *ba ator*. Seperti pada *foso Mahtambulelen* leluhur Minahasa meyakini, bahwa bulan penuh atau sempurna ini adalah tanda dari puncak energi kosmos. Pada saat inilah puncak penyatuan manusia dan semesta, dengan demikian pada saat bulan purnamalah para leluhur melaksanakan ritual, upacara adat, atau *foso* besar. Melalui *foso* ini leluhur bermaksud untuk menentukan atau mempersiapkan waktu yang tepat untuk berburu atau menanam (Heydemans & Pinontoan, 2020). Setelah memastikan tujuan atau kebutuhan khusus untuk melaksanakan *foso*, *Tonaas* dan atau *Walian* yang menjadi pemimpin *foso* (hanya salah satu yang akan memimpin) akan menentukan tempat di mana *foso* akan berlangsung. Selanjutnya *Tonaas* dan atau *Walian* akan mengamati tanda-tanda alam seperti letak bulan, hembusan angin, suara burung *Manguni* (*Otus manadensis*), serta pergerakan anjing, kucing, dan ular. Melalui tanda-tanda alam

<sup>8</sup> Wawancara bersama Fredy Wowor. Akademisi dan peneliti budaya Minahasa. Di Manado Juli 2021.



Sumber: Diperoleh dari data primer

**Gambar 2.** Keperluan Ritus

dipercaya terkandung pesan-pesan komunikasi transendental yang dapat menentukan waktu pelaksanaan *foso*, apakah akan berlangsung hari itu, esok, atau beberapa waktu kedepan. Melalui tanda alam juga, tempat pelaksanaan *foso* dapat ditentukan.

Bila *Tonaas* dan atau *Walian* telah memastikan kapan dan di mana *foso* akan berlangsung, maka seorang pendamping yang dikenal sebagai *Mananombol* akan menyiapkan keperluan-keperluan *foso*. Keperluan dapat berbeda-beda di tiap jenis *foso*, akan tetapi secara umum dapat ditemukan: daun pisang atau daun woka sebagai simbol kebersihan hati; kapur makan, buah sirih, dan buah pinang sebagai simbol makanan alami; nasi bungkus dan telur rebus ayam kampung atau sate daging babi sebagai simbol makanan kreasi manusia; saguer (tuak) dan atau *cap tikus* (minuman tradisional) dan kopi sebagai simbol minuman; tumbuhan tawaang sebagai simbol kesaktian; *tabako* (tembakau dan kertas) sebagai simbol rokok; dan kemenyan untuk wewangian. Di *foso-foso* tertentu diperlukan benda pusaka, babi, atau ayam jantan putih sebagai keperluan. Seluruh bahan keperluan dalam *foso* pada intinya menggambar ingatan-ingatan lama dari kehidupan leluhur Minahasa.<sup>9</sup> Sebelum *foso* berlangsung, *Tonaas* dan atau *Walian* akan berpuasa, menyiapkan hati dan

pikiran untuk melayakan diri ke hadirat Sang Khalik.<sup>6</sup> Inti dari persiapan adalah melihat kesungguhan diri untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan yang luhur.

#### **Tahap pelaksanaan**

K.T. Preusz mengatakan bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Syam, 2015). Dalam tahap pelaksanaan ritus Minahasa, peneliti akan mendeskripsikan ritus yang dihadiri peneliti di *Watu Pinawetengan*. Ritus yang dilaksanakan di *Watu Pinawetengan* tidak berbeda jauh dengan ritus yang dihadiri peneliti di *Kaleposan* tempat peribadatan suku Tonsea. *Watu Pinawetengan* dipilih karena merupakan pusat spiritual etnik Minahasa. *Watu Pinawetengan* berlokasi di Tompasso, Kabupaten Minahasa, merupakan sebuah batu yang berukuran panjang 4 (empat) m dan tinggi 2 (dua) m. Kata *watu* memiliki arti batu, sementara *pinawetengan* berasal dari kata *weteng* yang berarti garis batas, oleh karena itu *Watu Pinawetengan* disebut sebagai batu pembagian,

<sup>9</sup> Wawancara bersama Rinto Taroreh. Budayawan Minahasa. Di Minahasa Juni 2021.





Sumber: Diperoleh dari data sekunder dokumentasi Ari Ratumbanua (penjaga Watu Pinawetengan)

**Gambar 3.** Prosesi ritus yang dihadiri peneliti

pembagian daerah *foso* dari empat suku Minahasa: Tombulu, Tonsea, Tontemboan, dan Tolour.<sup>10</sup> *Watu Pinawetengan* memiliki makna mendalam bagi masyarakat Minahasa, bukan sekedar makna religius tetapi juga makna filosofis, karena demokrasi tertua Minahasa terjadi disana pada abad 7 masehi.<sup>11</sup>

*Watu Pinawetengan* menjadi tempat yang memiliki nilai tinggi dan sakral, maka ritus-ritus besar Minahasa umumnya dilakukan di sana. Dapat dipastikan ritus dilaksanakan di *Watu Pinawetengan* bersamaan dengan eksistensi manusia (*tou*) Minahasa ada di tanah Minahasa. Ritus yang dihadiri peneliti adalah *foso Mahelur*. *Foso* ini memiliki tujuan untuk menata kembali hubungan dengan Sang Khalik. Hadirin *foso* terlebih dahulu membersihkan area *foso* dan sekitar, karena tempat yang bersih mewujudkan hati dan pikiran yang bersih. *Foso* diawali dengan *Mananombol* yang mempersiapkan seluruh keperluan kemudian meletakkan dan mengatur keperluan-keperluan di depan *watu*, proses awal ini disebut *ba lepas*. Dimulai dari daun pisang yang dijadikan alas dari perlengkapan lainnya. Setelahnya *Mananombol* meletakkan potongan buah pinang yang di dalamnya di isi kapur dan tembakau, secara berbaris sembilan buah

diatur dari kanan ke kiri. Setelah buah pinang, tembakau lain yang telah digulung dengan kertas rokok diletakan sebanyak tiga batang di sebelah kanan tiap buah pinang. Di depan buah pinang kemudian diletakan potongan kemenyan ukuran sekitar 1 (satu) cm, berjumlah sembilan biji. Di sisi depan daun pisang telah di letakan secara rapi, buah pinang, rokok, dan buah sirih. Selanjutnya nasi bungkus (telah dibuka daun bungkusnya) diletakan sembilan buah di belakang buah pinang. Satu telur rebus dipotong menjadi tiga bagian, tiap bagian diletakan sebelah kanan nasi bungkus, berjumlah sembilan potong telur. Selepas telur diletakan, *Mananombol* kemudian meletakkan sagueer sebanyak tiga gelas terbuat dari bambu ukuran tinggi sekitar 10 (sepuluh) cm tepat dibelakang tiap nasi bungkus, selanjutnya tiga gelas *cap tikus*, dan kemudian tiga gelas kopi, sembilan gelas tersebut diletakan dari kanan ke kiri. Dan terakhir, tiga batang rokok kecil dinyalakan kemudian diletakan di antara dua buah sirih ukuran sama dengan rokok normal, di bagian kiri depan keperluan lainnya.

Seluruh keperluan diatur dengan rapi dan bertata krama, seperti peletakan tiap perlengkapan secara perlahan, diatur kanan ke kiri, dari arah belakang ke depan. Keperluan-

<sup>10</sup> Wawancara bersama Ivan Kaunang. Akademisi dan Sejarawan Minahasa. Di Manado Juli 2021.

<sup>11</sup> Wawancara bersama Benny Mamoto. Tokoh masyarakat dan Budayawan Minahasa. Di Manado Juli 2021.





Sumber: Diperoleh dari data primer

**Gambar 4.** Berdoa menghadap timur

keperluan tersebut menjadi sebuah persembahan kepada Tuhan dan pengingat hidup leluhur Minahasa. Sembilan merupakan angka istimewa Minahasa, esensinya sembilan merupakan angka kesempurnaan bagi manusia atau angka tertinggi capaian manusia, karena angka kesepuluh yang menggenapi merupakan milik Tuhan sebagai kesempurnaan sejati. Setelah persembahan telah siap, *Mananombol* berdiri di sebelah kanan persembahan dan berdoa, mengharapkan Tuhan berkenan untuk persembahan tersebut. Ketika *Pakampetan* memastikan dirinya siap, maka *foso* segera dimulai. *Tonaas* yang menjadi *Pakampetan* memulainya dengan meletakkan tumbuhan tawaang di atas *watu* bagian tengah. Selanjutnya *Tonaas* meletakkan pusaka di atas *watu* tepat di depan persembahan. Kain merah yang menutup pusaka dibuka, dan *Tonaas* berdoa. Kain merah yang menutup pusaka dilipat persegi panjang sebagai alas dari pusaka. *Tonaas* kemudian memegang pusaka seraya berdoa.

Begitu selesai berdoa, *Tonaas* mengelilingi *watu* arah berlawanan jarum jam sebanyak tiga kali, setiap melewati sisi kanan *watu*, *Tonaas* menyentuhnya. Di putaran ketiga, ia berhenti dan mengentakkan kaki tiga kali. Angka tiga memiliki makna kekuatan Tuhan, alam, dan manusia. *Tonaas* kemudian meletakkan kain merah panjang di atas *watu* bagian depan, yang selanjutnya kain bantenan diletakkan di atas kain merah. Pusaka

lain kemudian di keluarkan, dibalut kain merah berisikan pedang, tongkat, dan beberapa batu. Tiap pusaka diyakini memiliki energi spiritual. Setiap pusaka dibuka dengan cara yang serupa dengan pusaka yang awal. Setelah semua pusaka telah diatur, *Tonaas* berganti pakaian berupa jubah bantenan berwarna merah, dan kain bantenan coklat dililitkan dari pinggang sampai perut. *Tonaas* kemudian bergerak ke kanan *watu*, menyentuhnya, dan berdoa, setelahnya ia mengelilingi *watu* sebanyak tiga kali dan mengentakkan kaki.

Suasana diatur sedemikian rupa untuk menyatu dalam suasana mistis, wangi kemenyan dan asap terhirup dan mengelilingi *watu*. Berada di belakang *watu*, *Tonaas* kemudian mengangkat kedua tangannya, melihat ke atas, dan melantunkan doa dengan suara nyaring. Setelah itu bersama dengan perangkat *foso* (*Mananombol*), *Tonaas* mengelilingi area atas sekitar *watu* sebanyak sembilan kali. Setiap melewati posisi awal, mereka berhenti, menghadap *watu*, dan *Tonaas* mengentakkan kaki tiga kali. Setelah sembilan kali mengelilingi area atas *watu*, *Tonaas* diikuti perangkat *foso*, bergerak keluar area *watu* dan berdoa menghadap arah timur. Esensinya arah timur disimbolkan sebagai berkat yang selalu baru dari Tuhan, sebagaimana surya dengan energi kehidupannya memancar dari timur.

Setelah berdoa di luar area *watu*, para perangkat *foso* masuk ke area *watu* dengan posisi berdiri samping kanan dan kiri *watu* sementara *Tonaas* di belakang *watu*. Saat semua telah siap, prosesi akan segera memasuki sesi *kampetan*. *Tonaas* melanjutkan prosesi dengan *mengalai* yang artinya meminta berkat kepada Tuhan (*Empung*) dengan melantunkan doa yang kepada Tuhan (*Empung*), setelah itu *Tonaas* mulai menyebut nama-nama dari para leluhur (*opo/apo*). Disaat *Tonaas* menyebut nama para leluhur (*opo/apo*) perlahan-lahan ingatan-ingatan tua mulai berdatangan, *Tonaas* mulai mengalami trans dari ingatan-ingatan yang mulai menyentuh dan sesekali menyatu dengan *Tonaas*. Nama para leluhur (*opo/apo*) terus diucap sampai seketika juga tubuhnya terhentak, tranfigurasi roh telah terjadi. Keadaan tranfigurasi roh disebut sebagai *kinampetan*, sebuah keadaan ketika roh leluhur dan wadah yang dipercaya (*Pakampetan*) telah menyatu atau dapat juga disebut keadaan ketika roh leluhur masuk pada tubuh seseorang, lalu ia bercakap-cakap secara Ilahi.<sup>12</sup> Tranfigurasi roh leluhur (*kinampetan*) yang terjadi menunjukkan komunikasi transendental dalam *kampetan* efektif. Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi dinyatakan efektif ketika terjadi umpan balik (*feedback*) yaitu tanggapan balik dari pihak komunikasi atas pesan yang diterimanya.

Ketika *kinampetan* terjadi acap kali akan mengagetkan hadirin disekitar karena tubuh *Pakampetan* yang terhentak diikuti dengan suara seram. Saat telah *kinampetan*, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan suara *Pakampetan* akan berubah sesuai ciri masing-masing leluhur. Secara umum dalam pengamatan peneliti, gerak tubuh *Pakampetan* akan membungkuk seperti orang tua tetapi dengan ciri khas gerak masing-masing leluhur. Begitu pula dengan ekspresi wajah ada leluhur yang berekspresi senyum, serius, dan ada pula yang memasang wajah marah dengan mata yang menjadi putih. Sementara suaranya pun akan berubah baik suara laki-laki atau suara perempuan satu sama lain tidak ada yang sama. Setelah terjadi *kinampetan*, *Mananombol* yang berperan sebagai penerjemah akan menyapa

leluhur yang dipercaya telah masuk dalam tubuh *Pakampetan*. Sapaan dengan kalimat *Tabea Opo*, leluhur tersebut akan menjawabnya dengan mengatakan namanya, seperti Lololing, Makarau, Sopotan, Siouwkurur dan Talumangkun. Begitu mendengar nama leluhur, *Mananombol* langsung mengangkat tangannya untuk bersalaman dengan *opo/apo* sambil berkata *Sigi Wangko* atau kadang kala *Tabea Opo Sigi Wangko*.<sup>13</sup>

Setelah bersalaman dengan hadirin ritus atau peserta *foso*, leluhur (*opo/apo*) biasanya akan mengkonsumsi minuman dan makanan yang telah disiapkan. Sesudahnya, leluhur (*opo/apo*) mulai berkomunikasi dengan hadirin baik dengan memberi nasihat atau dengan berdialog menjawab pertanyaan dan menanggapi permintaan. Leluhr (*opo/apo*) yang menyatu dengan *Pakampetan* berkomunikasi secara langsung dengan cara verbal dan nonverbal kepada hadirin ritus atau peserta *foso*. Mereka akan berbicara menggunakan bahasa tua Minahasa di zaman mereka, tetapi adapula leluhur (*opo/apo*) yang hanya menggunakan komunikasi nonverbal seperti *opo Siouwkurur*. Oleh karena itulah diperlukan *Mananombol* penerjemah yang akan menyampaikan maksud leluhur (*opo/apo*) dan menyampaikan hal ingin ditanyakan hadirin *foso*.

Setiap kata dan kalimat leluhur (*opo/apo*) yang keluar adalah kebaikan dan kebijaksanaan, ia akan menasihati atau bahkan menegur hadirin *foso* jika berlaku tidak baik pada sesamanya atau tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan *foso*. Bilamana seseorang melaksanakan *foso* yang benar, maka sesuai kebutuhan hidupnya ia akan mendapatkannya (Supit & Supit, 2019). Nasihat yang diberikan leluhur (*opo/apo*) akan berkaitan dengan cara hidup manusia (*tou*) Minahasa di dunia (*kayombaan*), interaksi manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (*Empung*).

Lamanya waktu tranfigurasi (*kinampetan*) tidak ditentukan oleh hadirin *foso* melainkan ditentukan leluhur (*opo/apo*). Leluhr (*opo/apo*) yang dipercaya berdiam di *kasendukan* secara bergantian akan menyatu dengan

12 Wawancara bersama Ivan Kaunang. Akademisi dan Sejarawan Minahasa. Di Manado Juli 2021.

13 *Tabea* merupakan sebuah kata untuk memberi sapa/salam kepada orang lain. Sementara *Sigi Wangko* secara harfiah berarti hormat besar atau menghormati seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau yang dihormati

tubuh *Pakampetan*. *Pakampetan* tidak dapat menentukan leluhur siapa yang akan menyatu dengan dirinya, atau berapa jumlah leluhur yang ia inginkan untuk menyatu, diyakini bahwa leluhurlah yang menentukannya dan akan terjadi dengan perkenanan Tuhan (*Empung*). Setelah leluhur (*opo/apo*) merasa sudah cukup menyatu, maka ia pun keluar, dan *kampetan* selesai. *Tonaas* sesudah melakukan *kinampetan* akan tampak kelelahan, diyakini bahwa energi dari para leluhur (*opo/apo*) begitu besar sehingga dapat membuat seorang *Pakampetan* kelelahan. Setelah *kampetan* selesai, para perangkat ritus mulai merapikan perlengkapan *foso*, dan *foso Mahelur*-pun selesai.

### **Tahap pasca pelaksanaan**

Setelah *foso Mahelur* selesai, hadirin *foso* memanaskan tubuh (*ba fufu*) diperapian yang telah disiapkan, kegiatan itu dimaknai untuk memanaskan jiwa atau membangkitkan semangat. Selanjutnya hadirin *foso* bergerak ke mata air panas di dekat *Watu Pinawetengan* untuk membersihkan diri. Mata air itu dikenal sebagai *rano i casuruan* yang berarti air dari Tuhan (*Empung*). Di tempat itu biasanya dilaksanakan *foso Karai* atau ritus mandi suci, untuk perlindungan dari mara bahaya. Di saat *foso* telah selesai biasanya para hadirin akan makan bersama sebagai ungkapan kebahagiaan atas kemurahan Tuhan yang telah berkenan dalam penyelenggaraan *foso* dan mendiskusikan kembali nasihat-nasihat yang diberikan oleh leluhur (*opo/apo*). *Mananombol* berperan dalam diskusi tersebut, ia akan menyampaikan kembali pesan leluhur (*opo/apo*) dan menarik benang merah dari nilai pengajaran yang diberikan masing-masing leluhur (*opo/apo*) disaat *kinampetan*.

### **Kesadaran Transenden sebagai Paradigma Komunikasi Transendental**

Teori kesadaran transenden yang ditawarkan peneliti dapat digunakan sebagai paradigma baru kajian komunikasi transendental. Menurut Kaplan (1964) sifat dan tujuan teori adalah bukan semata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Teori yang baik adalah teori yang

konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai dengan realitas maka keberlakuannya diragukan dan teori demikian tergolong teori semu (Djuarsa, 2014).

Berangkat dari data/informasi mengenai fenomena *kampetan* sebagai komunikasi transendental dalam praktik, peneliti bergerak menuju ke tingkat abstraksi lebih tinggi yakni merumuskan sebuah teori mengenai komunikasi transendental, yang dapat menjadi sebuah acuan pendekatan ilmiah terhadap fenomena komunikasi transendental. Sendjaja dkk. (2014) menyatakan teori memiliki 3 (tiga) ciri umum. Pertama, semua teori adalah abstraksi mengenai suatu hal. Dengan demikian, teori sifatnya terbatas. Teori tentang radio kemungkinan besar tidak dapat dipergunakan untuk menjelaskan hal-hal yang menyangkut televisi. Kedua, semua teori adalah konstruksi pemikiran yang berisikan interpretasi mengenai suatu fenomena ciptaan individual manusia. Oleh sebab itu sifatnya relatif tergantung pada cara pandang si pencipta teori, sifat dan aspek hal yang diamati, serta kondisi-kondisi lain yang mengikat seperti waktu, tempat, dan lingkungan di sekitarnya. Ketiga, teori juga berisikan rekomendasi mengenai suatu tindakan yang dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori komunikasi pada dasarnya merupakan konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia (Sendjaja dkk., 2014). Dalam kajian ini, analisis akan dimulai dengan mengemukakan tawaran alternatif dari fenomena *kampetan* sebagai komunikasi transendental dengan mengajukan argumen yang dapat menghasilkan sebuah perspektif baru mengenai komunikasi transendental. Peneliti bertolak dari tawaran mengenai konsep komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan “sesuatu” transenden yang diyakini eksistensinya. Definisi komunikasi transendental tersebut memberikan dua pengertian pokok sebagai berikut.



*Pertama*, definisi komunikasi transendental menekankan pada komunikasi sebagai proses dan upaya disengaja yang memiliki tujuan, seperti pengertian komunikasi yang dirumuskan Sendjaja (2014) komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi yang dirumuskan Sasa Djuarsa menekankan bahwa proses pembentukan pesan terjadi di dalam diri, yang artinya proses tersebut terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf, kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan kesadaran, disengaja, serta sesuai dengan tujuan dan keinginan dari pelaku. Hal yang sama berlaku dalam komunikasi transendental, pesan dibentuk di dalam diri seseorang secara sadar dan memiliki tujuan, tetapi pesan itu dapat disampaikan di dalam diri seseorang dan dapat pula disampaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, *Tonaas* yang berdoa pribadi kepada Tuhan (*Empung*) dan *Tonaas* memimpin doa bersama dalam sebuah ritus kepada Tuhan (*Empung*).

*Kedua*, komunikasi transendental terjadi antara manusia dengan “sesuatu” transenden yang diyakini eksistensinya. Bahwa kesadaran mengenai adanya kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya, menjadi dasar untuk manusia menjalin komunikasi transendental. Pada kenyataannya komunikasi merupakan “sesuatu” yang transenden, sama seperti pikiran, pengalaman, dan perasaan yang tidak dapat direngkuh secara fisik. Shepherd (2005) menjelaskan kedudukan komunikasi sebagai suatu yang transenden, komunikasi adalah pengalaman simultan diri sendiri dan orang lain, yang dimana komunikasi adalah pengalaman yang melampaui (transenden) diri seseorang. Pada titik ini komunikasi intrapersonal juga merupakan komunikasi transendental. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang dengan dirinya sendiri yang tujuannya untuk berimajinasi, menalar, menganalisis, dan memutuskan sesuatu.

Komunikasi transendental diawali dari sebuah kesadaran manusia terhadap keberadaan

“sesuatu” yang memengaruhi hidup manusia. Kesadaran tersebut umumnya muncul dari antara tiga penyebab. Pertama, “sesuatu” tersebut menunjukkan eksistensinya kepada manusia. Kedua, pengharapan manusia akan adanya perlindungan dan berkat. Ketiga, pengharapan manusia akan adanya kehidupan setelah kematian.

Monoteisme seperti agama Abrahamik dan agama kuno Minahasa meyakini Tuhan menunjukkan eksistensinya dalam penciptaan manusia. Sementara animisme berangkat dari pengharapan akan perlindungan dan berkat dari kuasa-kuasa roh hewan, bintang, batu, gunung, dan sebagainya. Serta shamanisme menganut kepercayaan terhadap roh manusiawi, meyakini roh orang mati dapat memengaruhi kehidupan manusia dari dunia lain (dunia kematian) yakni alam roh.

Kesadaran akan keberadaan “sesuatu” itu disebut sebagai kesadaran transenden. Kesadaran adalah keadaan sadar dan responsif terhadap lingkungan seseorang, persepsi orang tentang sesuatu (Oxford Dictionary, n.d.). Dan di dalam Cambridge Dictionary (n.d.) kesadaran merupakan keadaan memahami dan menyadari sesuatu. Sementara itu transenden memiliki arti, lebih unggul, agung, melampaui, superlatif, seberang, atau dapat disebut sesuatu yang melampaui kapasitas panca indra. Maka yang dimaksud dengan kesadaran transenden adalah keadaan mengerti akan keberadaan “sesuatu” yang supranatural/adikodrati atau melampaui kenyataan fisik.

Ketika manusia telah mengalami kesadaran transenden, manusia mulai meyakini “sesuatu” yang transenden itu sebagai kekuatan lain yang dapat memengaruhi kehidupan atau “sesuatu” itu merupakan penggerak utama dari kehidupan (*causa prima*). Keyakinan akan “sesuatu” yang transenden itu bukan sekedar pada keyakinan eksistensinya, tetapi keyakinan yang mengimaninya atau keyakinan yang bergantung kepada kuasanya. Manusia memposisikan diri sebagai makhluk yang lemah atau sangat dependen pada apa yang mereka anggap Ilahi tersebut. Yang Ilahi itu dipandang bersifat luhur/suci/kudus dan memiliki kekuatan melampaui manusia, sehingga manusia merasa perlu bergantung padanya.



Keyakinan itulah yang memandu manusia untuk menjalin komunikasi transendental. Setiap manusia dalam kultus masing-masing, memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi dengan “sesuatu” transenden yang diyakini eksistensinya. Sejak peradaban purba telah terdapat kesadaran transendental dari manusia. Lukisan-lukisan prasejarah, seperti misalnya di dinding gua-gua di *Ardeche Gorge* di Prancis yang diperkirakan diciptakan 32.000 tahun lalu memperlihatkan bahwa manusia waktu itu sudah menghormati kekuatan-kekuatan gaib (Magnis-Suseno, 2006). Magnis-Suseno (2006) menyatakan di pelbagai daerah di Afrika, di antara kaum Indian di Amerika dan suku-suku asli di Asia Selatan, Asia Tenggara, Australia dan kepulauan Pasifik, ketuhanan dihayati bukan melalui sebuah ajaran eksplisit (seperti agama besar), melainkan dalam kenyataan setiap hari, dengan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos yang diceritakan, ritus-ritus, doa-doa, dan pelbagai kebiasaan lain. Agama (sistem kepercayaan) dalam arti ini merupakan dimensi yang meresapi semua bidang.

Dimensi kepercayaan agama tradisional tidak memisahkan antara gejala alam, tradisi, dan makna rohani-religius. Mereka menghayati gejala alam dan kehidupan dalam tradisi secara religius. Sebagai contoh masyarakat Minahasa yang percaya, ketika mereka sedang berdialog kemudian ada cecak berbunyi, maka diyakini terdapat pesan transendental yang membenarkan argumen dalam dialog. Atau suara *Manguni* (*Otus manadensis*) berbunyi sembilan kali, maka itu adalah pertanda baik yang dipercaya sebagai pesan transendental dari Sang Khalik. Umumnya kepercayaan tradisional belum menerima penjelasan ilmiah terhadap fenomena alam, mereka lebih percaya bahwa fenomena itu diatur oleh kekuatan gaib yang memengaruhi dunia. Seluruh pemaknaan religius itu berkaitan dengan harapan akan perlindungan dan berkat dari “sesuatu” yang transenden. Melalui sesaji, ritus, dan doa-doa, dengan memerhatikan pelbagai pantangan, dan dengan mengatur cara hidup dalam kesesuaian dengan kepercayaan bersama, orang berusaha untuk hidup dengan aman (Magnis-Suseno, 2006).

Agama-agama universal memiliki beberapa hal serupa yang membedakan mereka dengan sistem kepercayaan tradisional. Sebuah agama dinyatakan universal ketika tidak lagi terikat pada tempat tertentu. Agama universal seperti Abrahamik memiliki konsep bahwa Allah (Yahweh/Allah Trinitas/Allah swt) adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada kuasa lain yang sama sepertiNya. Ia diyakini bertahta di atas langit dan bumi, Ia transendental dan tidak terurai dalam alam raya sebab Ia yang menciptakan alam raya itu. Berbeda dengan agama kepercayaan tradisional dan agama Timur yang memandang jauh pada sifat imanen dari “sesuatu” tersebut, artinya ketuhanan tidak diyakini terpisah dari alam melainkan menjadi bagian dari alam, terurai dengan alam raya.

Ritus yang dilaksanakan manusia dalam upaya menyatu dengan transenden itu, merupakan sebuah komunikasi transendental dalam praktik. Dalam ritus atau peribadatan manusia terlebih dahulu membentuk dan menyampaikan pesan kepada yang diyakininya. Pada bentuk pertama, manusia bertindak sebagai komunikator membentuk pesan (menciptakan suatu ide atau gagasan) di dalam pikirannya, kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada “sesuatu” transenden (bertindak sebagai komunikan) yang diyakini eksistensinya. Pesan yang disampaikan dapat berisi pujian, penyembahan, harapan, permintaan, ungkapan syukur, kritik, keluhan/keluh-kesah. Proses komunikasi transendental dalam praktik ini, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai berdo'a. Komunikasi transendental bentuk pertama ini, umumnya tidak membutuhkan media karena sifat “sesuatu” yang transenden melampaui kapasitas indra sehingga dipercaya dapat memahaminya, akan tetapi beberapa sistem kepercayaan membutuhkan media, seperti *kampetan* komunikasi transendental dalam praktik Minahasa yang berupaya berkomunikasi dengan leluhur melalui *Pakampetan*.

Isi pesan komunikasi transendental tentu berbeda-beda tiap kebutuhan manusia, tetapi pada intinya memiliki tujuan komunikasi yang sama yakni, mengharapkan adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku dalam arti perkenanan

“sesuatu” yang mengabdikan doa. Oleh karena itu demi memenuhi tujuan komunikasi transendental, manusia menggunakan teknik komunikasi persuasif. Contohnya dapat berupa, menunjukkan kerendahan diri dihadapan-Nya, memuji dan memuliakan-Nya, berlaku baik menurut perintah-Nya. Komunikasi transendental dalam praktik itu dapat terjadi secara persona atau dalam keadaan ritus, akan tetapi komunikasi transendental dalam sebuah ritus akan tidak bermakna jika didasarkan pada penilaian rasionalisme dan pragmatisme, yang melihat segala sesuatu dalam kajian logis dan matematis,

Pada bentuk yang kedua, “sesuatu” yang transenden bertindak sebagai komunikator menjalin komunikasi transendental dengan manusia. Bentuk kedua ini tidak terjadi di seluruh kepercayaan, hanya kepercayaan tertentu yang memiliki bentuk kedua. Salah satu contohnya, kepercayaan Minahasa yang meyakini Tuhan (*Empung*) memberikan pesan-pesan transendental yang dihantar oleh media alamiah seperti letak bulan, hembusan angin, suara burung *Manguni* (*Otus manadensis*), serta pergerakan beberapa hewan. Atau leluhur (*opo/apo*) yang menyatu dengan *Pakampetan* kemudian berkomunikasi dengan hadirin ritus. Contoh lain yang lebih kompleks ialah perspektif Abrahamik, Tuhan mewujudkan diri-Nya dan berkomunikasi dengan manusia melalui orang pilihannya seperti nabi. Umumnya bertujuan agar umat-Nya hidup baik sejalan dengan kehendak-Nya, oleh karena itu teknik komunikasi yang digunakan-Nya pada bentuk kedua ini informatif dan instruktif.

## PENUTUP

*Kampetan* merupakan sebuah praktik komunikasi transendental yang diyakini etnik Minahasa, dilakukan dengan cara memanggil roh leluhur (*opo/apo*) untuk menyatu ke tubuh pemimpin ritus. Pemimpin ritus yang disebut sebagai *Pakampetan* merupakan orang-orang khusus yang menjaga moralnya dan berpengetahuan dalam akan tradisi dan kebudayaan Minahasa sehingga dipercaya oleh leluhur (*opo/apo*) menjadi wadahnya. Melalui pola komunikasi yang telah didefinisikan peneliti, bahwa pada intinya pola komunikasi merupakan kesatuan

dari komponen komunikasi, proses komunikasi, sifat komunikasi, teknik komunikasi, dan tahapan komunikasi, untuk mencapai tujuan komunikasi. *Kampetan* yang dipraktikkan etnik Minahasa memiliki dua pola komunikasi transendental.

Pada pola yang pertama, manusia (*tou*) Minahasa melalui *Pakampetan* (komunikator/pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber) memimpin dan melantunkan doa kepada “sesuatu” yang transenden (komunikator/pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima). Doa (Pesan/isi informasi dikirim) yang disampaikan (sifat komunikasi verbal) itu dapat berisi pujian, penyembahan, harapan, permintaan, ungkapan syukur, dan keluh-kesah, sesuai dengan kebutuhan dilaksanakannya ritus. Proses komunikasi (secara primer) dalam *kampetan* dinyatakan efektif apabila roh leluhur telah menyatu dengan *Pakampetan* atau disebut sebagai *kinampetan* (umpan balik/*feedback*), sejalan dengan tujuan *kampetan* dilaksanakan (mengharapkan adanya perubahan perilaku). Oleh karena itu ketika dalam ritus manusia (*tou*) Minahasa perlu menunjukkan kerendahan diri dan berfokus hanya pada Tuhan atau *Empung* (teknik komunikasi persuasif). Pada pola yang pertama ini, komunikasi terjadi dalam satu tahap (*one step flow communication*) karena manusia dalam doanya langsung tertuju kepada Tuhan.

Pola yang kedua terjadi ketika, Tuhan (*Empung*) telah berkenan akan tata cara *kampetan* yang dilakukan dalam ritus, sehingga Tuhan (*Empung*) berkenan mengutus leluhur (*opo/apo*) untuk berkomunikasi dengan manusia. Leluhur (*opo/apo*) (komunikator/pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber) dalam keadaan *kinampetan* atau menyatu dengan tubuh *Pakampetan* (media/saluran penyampaian informasi) memberikan wejangan atau nasihat baik (pesan/isi informasi dikirim) kepada hadirin ritus Minahasa. Wejangan atau nasihat baik disampaikan dalam bahasa kuno Minahasa dan atau hanya dengan gerakan tubuh (sifat komunikasi verbal dan nonverbal). Yang diterjemahkan terlebih dahulu oleh *Mananombol* (komunikator dan komunikator), barulah disampaikan maknanya kepada hadirin ritus (komunikator/pelaku komunikasi lainnya yang

dijadikan sasaran penerima). Proses komunikasi ini terjadi secara primer yang efeknya ditentukan dari hasil yang terjadi pada penerima pesan. Tujuan komunikasi yang berlangsung pada pola kedua ini dapat berupa perubahan sikap (*attitude change*), Perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*), oleh karena itu pesan yang diberikan instruktif dan informatif (teknik komunikasi). Pada pola kedua ini, komunikasi terjadi dalam multi tahap (*multi step flow communication*), Tuhan ke leluhur, ke penerjemah, serta ke hadirin ritus.

Etnik Minahasa memaknai *kampetan* sebagai upaya mendekatkan keberadaan diri dengan kehendak Tuhan dan mengingat kembali kehidupan dan tata cara hidup para leluhur Minahasa. Terdapat banyak manfaat yang diyakini etnik Minahasa ketika melaksanakan *kampetan* seperti, memenuhi kebutuhan batin, mendapatkan perlindungan, menemukan jalan keluar atas pergumulan, mendapatkan kesembuhan, menemukan kebijaksanaan.

Tulisan ini memberikan sebuah tawaran baru dalam paradigma ilmu komunikasi, melalui teori kesadaran transenden. Komunikasi transendental merupakan kajian baru dalam ilmu komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar ilmu komunikasi. Umumnya komunikasi transendental masih bersifat konsep yang mendefinisikan komunikasi transendental secara terbatas. Teori kesadaran transenden menjelaskan bahwa komunikasi transendental dimulai dari adanya kesadaran manusia akan keberadaan sesuatu yang melampaui dan memengaruhi manusia. Kesadaran manusia tersebut disebabkan tiga hal. Pertama, sesuatu itu menunjukkan eksistensinya. Kedua, pengharapan akan adanya perlindungan dan berkat. Ketiga, pengharapan akan adanya kehidupan setelah kematian. Keberadaan tersebut diyakini kuasanya sehingga manusia memosisikan diri sebagai makhluk lemah yang perlu bergantung padanya. Keyakinan tersebut yang kemudian memandu manusia menjalin komunikasi dengan sesuatu yang transenden. Teori kesadaran transenden mendeskripsikan jelas sebuah pola komunikasi yang selalu dilakukan manusia dalam komunikasi transendental.

Dengan adanya kesadaran transenden manusia, komunikasi transendental sangatlah bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang percaya akan adanya suatu kedudukan yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Komunikasi transendental menjadi sarana untuk membangun hubungan antara manusia dengan kepercayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, S., & Latu, I. Y. M. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Consciouess. In *Cambridge Dictionary*. Diunduh 10 Agustus 2021, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/consciouess>.
- Consciouess. In *Oxford Living Dictionary*. diunduh 10 Agustus 2021, dari [www.lexico.com/definition/consciouess](http://www.lexico.com/definition/consciouess).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Friesen, N., Henrikson, C., & Saevi, T. (2012). *Hermeneutic Phenomenology in Education Method and Practice*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Graafland, N. (1991). *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. (Lucy R. Montolalu, Terjemahan). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163-180.
- Heydemans, N., & Pinontoan, D. (2020). Ritual Mahtambulelen dan Kekristenan di Minahasa. Dalam I. Lattu, & T. Kholiludin (Eds.), *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi* (hlm. 217-242). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Hutton, R. (2001). *Shamans: Siberian Spirituality and the Western Imagination*. London: Hambledon Continuum.
- Koagouw, F. (2003). Bentuk-bentuk Ritus. Dalam R. Mamengko (Ed), *Etnik Minahasa dalam Akselerasi Perubahan* (hlm. 212-361). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*, 3(2), 161-176.

- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- Lundstrom-Burhgoorn, W. (1981). *Minahasa Civilization: A Tradition of Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pinontoan, D. (2019). Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, Ritus dan Kultus. Dalam S. Al Qurtuby & T. Kholiludin (Eds.), *Agama dan Kepercayaan Nusantara* (hlm. 73-99). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Pinontoan, D. (2015). Menuju Teologi Identitas: Kajian atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat terhadap Makna Mu'kur di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 1-34.
- Salak, K. (2008). (n.d.). *Hell and Back: National Geographic Adventure*. Diunduh 8 Agustus 2021, dari <http://www.kirasalak.com/Peru.html>.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sendjaja, S. D., dkk. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shepherd, G., John, J. S., & Striphas, T. (Eds.). (2005). *Communication as.... Perspectives on theory*. California: Sage Publications.
- Singh, M. (2018). The cultural evolution of shamanism. *Behavioral and Brain Sciences*, 41, E66. doi:10.1017/S0140525X17001893.
- Siwu, Richard. (1993). Opoism of the Minahasan can be used as a Framework for doing Theology. Dalam David H. Tulaar (Ed), *Opoisme Teologi Orang Minahasa*. Tomohon: Letak.
- Supelli, K. (2016). Kosmos, Kebebasan Tuhan dan Keterbatasan Bahasa. Dalam B. Hardiman (Ed), *Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusia, dan Kebenaran* (hlm. 82-117). Jakarta: Kompas.
- Supit, B., & Supit, M. (2019). *Asal Usul Minahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pranala
- Syam, N. (2015). *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tumbelaka, G., Lattu, I., & Samiyono, D. (2020). Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kompetan di Watu Pinawetengan Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 1-9.
- Walter, M.N., & Fridman, E.J.N. (2004). *Shamanism: an encyclopedia of world beliefs, practices, and culture*. California: ABC-CLIO, Inc.
- Wenas, J. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Edisi ke-1. Manado: Institut Seni dan Kebudayaan Sulawesi Utara.